

SKRIPSI

ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR DAN INFERENSI PADA ISI PESAN SINGKAT YANG BERMOTIF PENIPUAN

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-I) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

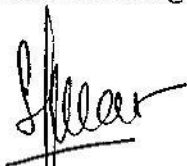
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR DAN INFERENSI PADA ISI PESAN
SINGKAT YANG BERMOTIF PENIPUAN**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 7 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0811038701



Dosen Pembimbing II



Eudi Arahman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0812078201

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**


Ketua Program Studi,

Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN




SKRIPSI

ANALISIS FUNGSI TINDAK TUTUR DAN INFERENSI PADA ISI PESAN
SINGKAT YANG BERMOTIF PENIPUAN

Skripsi atas nama Septia Rusdiana telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

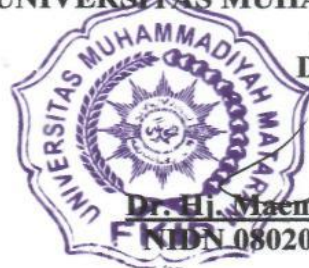
Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji :

1. Sri Maryani, S.Pd., M.Pd (Ketua) ()
NIDN 0811038701
2. Nurmiwati, S.Pd., M.Pd (Anggota) ()
NIDN 0817098601
3. Habiburrahman, M.Pd. (Anggota) ()
NIDN 0824088701

Mengesahan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan,

Dr. Hj. Maemurah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Septia Rusdiana
NIM : 11511A0049
Alamat : Jln Pariwisata Karang Tatah Monjok Baru

Memang benar skripsi yang berjudul Analisis Fungsi Tindak Tutur dan Inferensi pada Isi Pesan Singkat yang Bermotif Penipuan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 22 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Septia Rusdiana
NIM11511A0049

MOTTO

Suksesnya seorang pejuang terukir pandainya dalam menaklukan

sepertiga malam dengan doa

dan

ikhtiarnya dikala senja

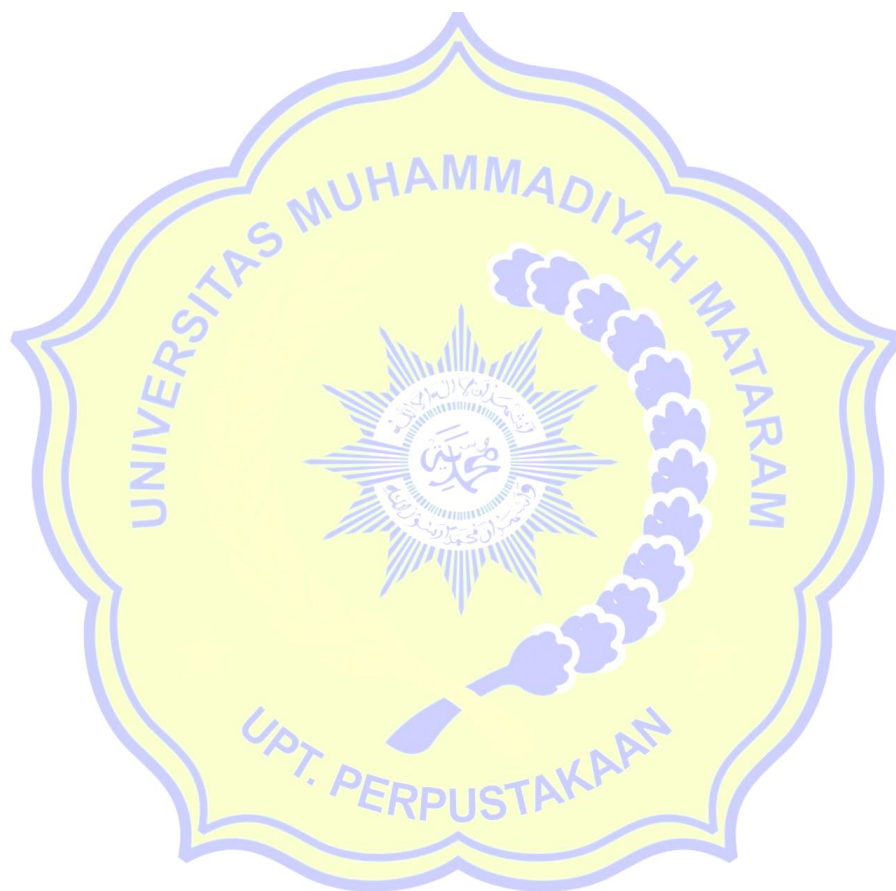


PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, dan nikmat kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tidak lupa saya haturkan terimakasih kepada orang-orang terdekat yang semoga senantiasa diberikan kesehatan dan dimudahkan segala urusannya.

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan iringan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku. Pahlawan tanda jasa yang rela berkerja keras untukku tanpa mengeluh dengan pengorbanannya kepadaku sehingga dapat seperti ini.
2. Kepada kakakku yang mensupport meskipun seperti musuh tapi saudara tetaplah saudara, yakin dibalik ketidakpedulian yang nampak ada doa yang terselip untukku.
3. Kepada seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan semangat dan doanya.
4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015 khususnya kelas B yang selalu menemani dai awal perjuangan sampai pada akhir perjuangan. Awal pertemuan dengan kata sahabat namun dengan berjalannya waktu kalian seperti keluarga keduku, keluarga yang mempunyai satu visi dan misi untuk menjadi pejuang sukses tahun 2019, saat berproses tentu kita pernah saling egois, bercanda, mengkritik bahkan banyak hal tapi darisanalah saya belajar bagaiman perjalanan hidup yang hadir dari berbagai suku dan perbedaan. Sekarang tiba saatnya kita berada dalam zona perjuangan semoga Allah memudahkan kita semua untuk meraih mimpi bersama tidak hanya masuk bersama, bagi saya perjalanan 4 tahun tidaklah mudah banyak kenangan terlukis yang kelak akan menjadi sebuah cerita dimasa depan kesuksesan masing-masing.
5. Teman-teman KKN-dik 2018 yang telah berjuang bersama dalam keadaan apapun selama ditempat KKN.

6. Keluarga besar SMP Negeri 4 Gunungsari yang telah memberikan kesempatan, pengalaman atau arti dari sebuah perjuangan untuk menjadi seorang guru hebat kedepannya.
7. Almamater hijauku tercinta, Universitas Muhammadiyah Mataram terimakasih, karenamu identitasku.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Analisis Fungsi Tindak Tutur dan Inferensi pada Isi Pesan Singkat yang Bermotif Penipuan*” dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang fungsi tindak tutur dan referensi yang digunakan dalam proses inferensi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. selaku Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. selaku Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Ibu Sri Maryani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.
6. Orang tua yang telah memberi dukungan dan doa tanpa henti
7. Teman-teman seperjuangan yang saling memberi motivasi

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan selanjutnya.

Mataram, 22 Juli 2019

Septia Rusdiana
NIM 11511A0049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Hasil Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Teoritis	5
1.4.2. Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian yang Relevan.....	6
2.2. Kajian teori.....	8
2.2.1. Pragmatik.....	8
2.2.2. Definisi Pragmatik	9
2.2.3. Tindak Tutur.....	12

2.2.3.1. Definisi Tindak Tutur	12
2.2.3.2. Jenis Tindak Tutur	13
2.2.3.3. Fungsi Tindak Tutur	16
2.2.3.4. Bentuk Tindak Tutur	18
2.2.3.5. Strategi Tindak Tutur.....	19
2.2.3.6. Peristiwa Tutur	20
2.2.4. Inferensi dan Referensi.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian	25
3.2. Data dan Sumber Data	25
3.2.1. Data	25
3.2.2. Sumber Data	26
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.3.1. Metode Dokumentasi	26
3.3.2. Metode Telaah Isi	27
3.4. Metode Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	29
4.2. Analisis Data	32
4.2.1 Fungsi Tindak Tutur	32
4.2.1.1 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	32
4.2.1.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	33
4.2.1.3 Fungsi tindak tutur komisif	35

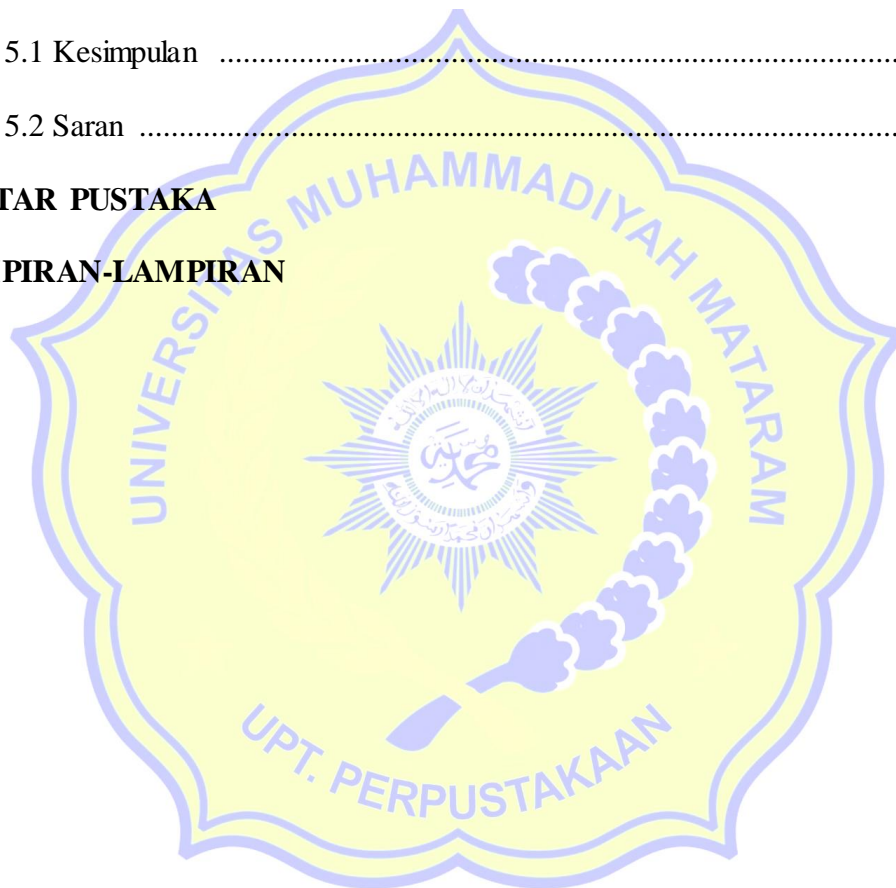
4.2.2 Profes inferensi	37
4.2.2.1 Penggunaan referensial dan atribut.....	38
4.2.2.2 Penggunaan nama dan referen.....	41
4.2.2.3 Peranan ko-teks dan konteks.....	43
4.3 Pembahasan	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Septia Rusdiana. 11511A0049. **Analisis Fungsi Tindak Tutur dan Inferensi pada Isi Pesan Singkat yang Bermotif Penipuan.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing 2 : Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur dan inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh melalui informan yang berjumlah 21 orang. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode telaah isi. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah melalui identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi. Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat 3 fungsi tindak tutur yang digunakan dalam isi pesan singkat yang bermotif penipuan yaitu 1) fungsi tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak tutur menyuruh, meminta, dan mendesak, 2) fungsi tindak tutur ekspresif terdiri dari tindak tutur mengucapkan selamat, dan 3) fungsi tindak tutur komisif terdiri dari tindak tutur berjanji. Referensi yang digunakan dalam proses inferensi (menarik kesimpulan) ini yaitu penggunaan referensial dan atribut, nama dan referen, serta peranan ko-teks dan konteks.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Pesan Singkat, Inferensi

Septia Rusdiana. 11511A0049. Analysis of Speech Actions and Inference Functions on the Contents of Fraudulent Short Messages. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.

Advisor 2: Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to describe the function of speech acts and inference on the contents of short messages that are motivated by fraud. This research is a type of descriptive qualitative research with data sources obtained through informants, amounting to 21 people. The data collection method uses the documentation method and the content analysis method. The method of data analysis uses descriptive qualitative with steps through data identification, data classification, and interpretation. Based on the results and analysis of the data, it can be concluded that in this study there are 3 speech acts functions used in the contents of short messages which are motivated by fraud, namely 1) directive speech act functions consisting of speech acts asking, asking, and urging, 2) speech act functions expressive consists of congratulatory speech acts, and 3) commissive speech act functions consist of promised speech acts. References used in the inference process (drawing conclusions) are referential uses and attributes, names and referents, as well as the role of co-texts and context.

Keywords: Speech Actions, Short Message, Inference

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara pemberi informasi dengan penerima informasi melalui suatu sistem simbol, lambang, atau tanda maupun tingkah laku. Memperhatikan definisi tersebut, terlihat bahwa proses komunikasi setidaknya dibangun oleh tiga komponen, yakni : (1) partisipan, (2) hal yang akan diinformasikan, dan (3) alat. Pada partisipan terlihat ada pihak pemberi informasi dan ada pihak penerima informasi. Dalam hal yang diinformasikan, tentunya banyak ide, gagasan, atau pemikiran mengenai sesuatu hal. Sedangkan komponen ketiga, yakni alat, adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu. Sarana itu tentunya kode atau lambang (bahasa).

Sejak zaman Yunani Kuno, bahasa telah menjadi bahan kajian, walaupun bukan untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu bahasa dikaji karena dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain Kurniawan (dalam Darma, 2009:1). Adapun definisi bahasa menurut dua pakar linguistik ini, pertama

oleh (Chaer, 2009: 30) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Kedua Gorys Keraf (dalam Smarapradhipa,2005:

- 1) menyatakan bahwa pengertian bahasa ada dua, pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Tindak tutur salah satu kajian dari pragmatik, tindak tutur ini sebuah cara untuk menginterpretasikan sebuah makna dalam tuturan yang disampaikan. Dengan tindak tutur dapat menggambarkan tindakan seperti apa yang digunakan oleh penutur dalam ujaran tersebut, apakah meminta, mendesak, mengancam, dan sebagainya. Tindak tutur juga sebuah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu, makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Dalam tindak tutur terdapat juga strategi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung ini dimana dibentuk oleh pemfungsian secara konvensional modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberitahu dan lain-lain, sedangkan tindak tutur tidak langsung ini untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan modus

kalimat berita dan kalimat tanya. Dan tindak tutur tidak langsung ini dimaksudkan agar yang diperintah tidak merasa diperintah.

Inferensi adalah sebuah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang apa yang ditulis (diucapkan) sampai pada yang diinginkan oleh seorang penulis (pembicara). Inferensi dilakukan untuk sampai pada suatu penafsiran makna tentang ungkapan-ungkapan yang diterima dari pembicara atau (penulis).

Pesan singkat salah satu komunikasi tertulis atau tindak tutur tidak langsung dimana seseorang tentunya tidak merasa diperintah ataupun sebagainya. Dan seseorang yang dikenal ataupun tidak dikenal dapat berkomunikasi dengan baik. Dan Kita ketahui adanya pesan singkat guna untuk menyampaikan tujuan atau pesan tertentu dari berbagai motif. Mengingat hal itu tentu membuat maraknya pesan singkat saat ini menjadi peluang untuk memanfaatkan kepentingan sendiri tanpa diketahui dan dengan maksud tertentu. Sehingga modus kejahatan melalui handphone dengan mengirimkan pesan singkat saat ini semakin kreatif saja seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi salah satu cara untuk mencari keuntungan dengan berbagai motif untuk kepentingan individual. Contohnya saja masyarakat masih sering mendapatkan pesan singkat salah satunya seperti *(1) selamat anda telah terpilih sebagai pemenang cek tunai 100 juta dari ptmkios kode pinanda (ijh76k79) u/I klik www.hadiah-mkios001.blogspot.com (2) minat.Phone Samsung.Oppo.Vivo.Laptop. Dll promo Rp. 550.000 chat wa 08521562415.*

Perihal di atas salah satu pesan singkat bermotif penipuan yang saat ini diterima atau dialami masyarakat walaupun tidak semua masyarakat yang menerima percaya, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang tertipu akan hal ini terlebih tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama. Hal ini dapat dilihat ketika melakukan proses inferensi, dimana masyarakat atau mitra tutur akan melakukan tindakan, tindakan tersebut adalah melakukan apa yang diminta oleh penutur dalam pesan singkat yang diterima sehingga dalam pandangan mitra tutur proses inferensi yang dilakukan yang dilakukan telah berhasil, tetapi sebenarnya maksud atau tujuan penutur yaitu ketika mitra tutur percaya dan berhasil dalam proses inferensi maka disanalah penipuan terjadi dan dalam pandangan penutur bahwa inferensi yang dilakukan telah gagal (tertipu). Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ analisis fungsi tindak tutur dan inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi tindak tutur pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan?
2. Bagaimanakah proses inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan melalui referensi yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan pada isi pesan singkat bermotif penipuan.
2. Mendeskripsikan proses inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan melalui referensi yang digunakan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah dan mengembangkan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang pragmatik tentang tindak tutur dan inferensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang analisis Fungsi Tindak Tutur dan Inferensi pada Isi Pesan Singkat yang Bermotif Penipuan.

2. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam mengembangkan wawasan kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Untuk dapat membedakan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan sebelumnya maka peneliti meninjau dari tiga buah hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Yuniarto yaitu Tindak Tutur pada Program Sentilan Sentilun (2017). Dimana penelitian terdahulu ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini peneliti sendiri yang berbekal tentang pemahaman kajian teori pragmatik, yaitu tindak tutur. Metode pengumpulan data yakni simak dan catat dan analisis data dengan metode kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Dimana disini penutur mencoba memahami tindak tutur seperti apa yang digunakan dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi pada program televisi antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, kajiannya sama dalam bidang pragmatik teori tindak tutur. Namun terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada objek, sumber data, dan metode. Penelitian sebelumnya sumber data dari tuturan saat berkomunikasi dalam program televisi acara tersebut. Sedangkan peneliti sekarang mengambil sumber data dari pesan singkat dengan motif

penipuan dari berbagai sumber. Dan perbedaannya juga dari segi metode yang digunakan dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode simak dan catat. Metode analisis pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kontekstual. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode teknik pengumpulan data secara dokumentasi dan teknik analisis isi. Adapun teknik analisis data melalui identifikasi data, klasifikasi, dan interpretasi.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Moat pada Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Wacana Pengumuman di Gereja-Gereja Katolik Kevikepan Yogyakarta (2016). Dimana penelitian terdahulu ini tergolong penelitian kualitatif dokumentasi karena meneliti dokumen berupa pengumuman-pengumuman di Gereja Katolik. Metode pengumpulan data dengan metode baca dan catat. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi asertif.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu persamaannya hanya terletak pada kajian pragmatik tindak tutur, tapi perbedaan penelitian terdahulu ini mengkaji tindak tutur hanya tindak tutur ilokusi asertif atau bagian kecilnya sedangkan penelitian sekarang mengkaji tindak tutur secara lebih luas. Perbedaannya juga terletak pada segi metode, dimana penelitian sekarang metodenya dokumentasi dan teknik analisis isi. Dan dari segi teknik analisis data juga berbeda. Metode pada penelitian terdahulu hanya pada metode baca dan catat.

Hasil penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aini pada Analisis Tindak Tutur Asertif Siswa pada Interaksi Belajar Mengajar di Kelas VIII SMPN 2 Mataram (2017). Dimana penelitian terdahulu ini teori yang digunakan adalah kajian pragmatik mengenai tindak tutur. Penelitian ini menggunakan deskriptif

kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan rekaman video.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajiannya sama dalam bidang pragmatik. Tapi pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini lebih banyak terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu dari segi sumber data dan metode sangat berbeda dengan penelitian sekarang. Dan penelitian terdahulu ini hanya memusatkan kajian pragmatiknya pada tindak tutur asertif saja, tidak secara meluas seperti penelitian sekarang dimana peneliti sekarang mengkaji fungsi tindak tutur secara seluruh.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

Secara historis pragmatik sebagai suatu kajian muncul dari pandangan filosof Morris (1938) tentang bentuk umum dari pengetahuan sandi, lambang, atau semiotik. Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu sintaksi, semantik, dan pragmatik. Sintaksis merupakan kajian tentang hubungan formal satu sandi dengan sandi lainnya. Semantik mempelajari hubungan sandi dengan objeknya yang mungkin dikenai sandi itu. Pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya (Morris dalam Zamzani, 2007: 16).

Konsep pragmatik digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Dan diperkenalkan di Indonesia pertama kali dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia (kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan. Jika dibandingkan dengan masa kemunculan istilah pragmatik (1938).

2.2.2 Definisi Pragmatik

Morris berpendapat bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda dengan penafsir (*interpreters*). Tanda-tanda yang dimaksud disini adalah tanda bahasa, bukan tanda yang lain. Tanda-tanda bahasa dapat dipahami dari sudut pandang. Oleh karena itu, sudut pandang penafsir bahasa sangat menentukan ketepatan makna yang dimaksud (Rohmadi, 2010: 4).

Levinson menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa. Levinson sendiri sebenarnya telah memberikan lima sudut pandang tentang pragmatik. Pertama, pragmatik dipandang sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan dalam struktur bahasa. Kedua, Levinson mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian aspek makna yang tidak tercakup atau dimasukkan dalam teori semantik. Ketiga, Levinson menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Yang menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Keempat, Levinson menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai atau cocok dengan kalimat itu. Menunjukkan bahwa pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana kemampuan berbahasa penutur suatu bahasa secara alamiah daripada sebagai ilmu bahasa murni. Menunjukkan bahwa kajian pragmatik ini lebih

ditekankan pada bagaimana kemampuan pemakai bahasa menggunakan bahasanya sesuai dengan konteks yang ada sehingga boleh dikatakan menghasilkan wacana yang pragmatis, komunikatif. Kelima, Levinson menyatakan bahwa pragmatik sebagai bidang ilmu yang mandiri.

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau tersandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan, 2015: 30).

Deborah Schiffrin mengembangkan definisi pragmatik yang diajukan oleh Charles Morris yang memandang bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungantanda-tanda dengan *interpreters* (penafsir). Dari definisi pragmatik Morris tersebut, Schiffrin menyimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana *interpreters* menggunakan atau mengikutsertakan pemakai tanda atau penerima tanda pada saat memaparkan (pengkonstruksian dari interpretan) tanda itu sendiri.

Yule (2006: 3-4) mengemukakan teorinya mengenai pragmatik yaitu, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Berbeda dengan Levinson dan Parker, dalam bukunya Yule menyebutkan batasan mengenai ilmu pragmatik. Batasan-batasan tersebut adalah :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini Lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan tuturannya dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006: 3).

Kridalaksana (2008: 198) berpendapat pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Ketika manusia berkomunikasi, hal utama yang diinginkan adalah tercapainya maksud dan tujuan kepada lawan bicara.

2.2.3 Tindak Tutur

Istilah dan teori tentang tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori yang berwujud hasil kuliah kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Things with Word?* Akan tetapi teori itu baru berkembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Acts: An Easay in the Philosophy of Language* (Rohmadi, 2010: 31).

Dua ahli filosof, Jhon Austin dan Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi,

paham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005: 220).

2.2.3.1 Definisi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik. Telah dinyatakan di depan bahwa pragmatik mengkaji bahasa dalam pemakaian yang nyata dalam masyarakat bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan situasi. Tindak tutur merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Bell menyatakan bahwa berbicara dalam suatu bahasa merupakan penampilan tindak bahasa atau tindak tutur. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya tindak tutur atau tindak bahasa tidak lain adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan berbahasa.

Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Pengertian tindak tutur itu sendiri adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Tindak tutur terbagi menjadi 3, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Terkait dengan tindak tutur, Chaer (dalam Rohmadi, 2010: 32) juga berpendapat bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Searle (dalam Wijaya dan Rohmadi, 2011: 21) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut yaitu pertama, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kedua, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Menurut Searle (dalam Wijaya, 2009: 20), tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Searle (dalam Syafyaha, 2010: 33) mengemukakan bahwa dalam semua interaksi lingual bukan hanya lambang, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku. Tindak tutur (*the performance of speech act*), secara ringkas dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual.

2.2.3.2 Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Rohmadi, 2010: 33) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi (Melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh tindak ilokusi adalah kalimat (1) *Ali bermain gitar*, dan (2) *Mita belajar menulis*. Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa terdiksi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturnya.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna atau tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (Yule, 2014: 83).

2. Tindak Ilokusi (Melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 2009: 22). Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan dimana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti tindak tutur lokusi.

Kebanyakan orang tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa tujuan. Orang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi didalam pikiran, ini adalah dimensi kedua atau tindak ilokusi (Yule, 2014: 85)

Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Dalam tindak tutur ilokusi, orang bisa membuat pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Ini juga bisa disebut sebagai penekanan ilokusi. Contoh *besok saya tunggu di kampus A gedung A1*. Pada kalimat tersebut yaitu “Besok saya tunggu” merupakan tuturan ilokusi, penutur menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawab penutur akan tindakan yang akan datang kepada lawan tutur. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi (Melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya atau lawan tuturnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 2009:23).

Tindak tutur perlokusi merupakan menciptakan tuturan yang memiliki fungsi akibat bagi mitra tutur. Tentu orang tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ke tiga tindak perlokusi (Yule, 2014: 85). Dengan bergantung pada keadaan penutur akan menuturkan sesuatu dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat (1) *kemarin ayahku sakit*, dan (2) *Rizki bebas SPP*. Kalimat (1)

jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf pada perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (2) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Rizki.

2.2.3.3 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur lebih melekat pada jenis tindak tutur berupa ilokusi karena tindak ilokusi adalah fungsi atau maksud dan tujuan penggunaan tuturan. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang membentuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sejauh mana situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya merupakan fungsi, maksud, dan tujuan tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya tindak ilokusi ada hal tertentu melekat seperti fungsi tindak tutur yang melekat dalam tuturan itu.

Untuk lebih jelasnya lagi klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi oleh Searle (dalam Rohmadi, 2010: 34) sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Adapun yang termasuk ke dalam jenis

tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan memberikan kesaksian, berspekulasi, meminta, menyatakan, mengakui, menunjuk, menyebutkan, dan melaporkan.

2. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Menyatakan bahwa penutur akan melaksanakan sesuatu, misalnya berjanji, bersumpah, kesanggupan, dan ancaman ini merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk dalam fungsi tindak tutur ini antara lain meminta, memohon, menantang, mengajak, memaksa, mendesak, menyuruh, menyarankan, dan perintah.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari memuji, mengkritik, atau menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur ini untuk menciptakan hal yang baru menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya ketika melarang, menggolongkan, mengizinkan, membatalkan, dan memutuskan.

2.2.3.4 Bentuk Tindak Tutur

Adapun bentuk tindak tutur ini meliputi kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif yaitu.

1. Kalimat Imperatif

Kalimat imperative mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperative dalam bahasa Indonesia yaitu antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperative dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia terdapat cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, yaitu dengan membalik urutan kalimat, dengan menggunakan kata apa atau apakah, dan dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya.

3. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan sesuatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tindak tuturan tidak langsung (Tarigan, 2009: 40).

2.2.3.5 Strategi Tindak Tutur

Strategi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk oleh pemfungsian secara konvensional modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberitahu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh atau memerintah secara langsung. Sebagai contoh (1) *Reza memiliki lima ekor kucing*, (2) *Dimanakah letak pulau Bali?*, dan (3) *Ambilakan baju saya!*

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya. Tindak tutur tidak langsung ini dimaksudkan agar yang diperintah tidak merasa kalau diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya. Sebagai contoh (1) *ada makanan dilemari?*, (2) *Dimana sapunya?*

Kalimat (1) bila diucapkan kepada seseorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil makanan yang ada dilemari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa dilemari ada makanan. Demikian pada tuturan (2) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak, tidak semata-mata berfungsi untuk

menanyakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

3. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh (1) *penyanyi itu suaranya bagus*, (2) *radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu*.

Kalimat (1) bermaksud memuji kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, dan kalimat (2) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya.

4. Tindak Tutur Tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh berikut (1) *suaranya bagus, (tapi tak usah nyanyi saja)*, (2) *radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar*.

Kalimat (1) penutur bermaksud bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja, dan kalimat (2) penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya (Wijana, 2009: 28).

2.2.3.6 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan maupun emosi secara langsung, maka dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan

dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2010: 29). Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Terjadinya suatu peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh unsur yang tidak terlepas dari konteksnya. Menurut Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2010: 30), ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronim *SPEAKING*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur itu adalah sebagai berikut :

1. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.
3. *Ends*, Merupakan maksud dan tujuan pertuturan.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh pesan.
5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan
6. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, atau isyarat.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, mengacu pada bentuk-bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa, dan lain-lain.

2.2.4 Inferensi dan Referensi

Inferensi secara harfiah merupakan suatu proses untuk menghasilkan informasi dari fakta yang diketahui. Inferensi adalah konklusi logis atau implikasi berdasarkan informasi yang tersedia dalam sistem pakar, proses inferensi dilakukan dalam suatu modul yang disebut *inference engine*. Sebuah pekerjaan bagi pendengar (pembaca) yang selalu terlibat dalam tindak tutur selalu harus siap dilaksanakan ialah inferensi. Inferensi dilakukan untuk sampai pada suatu penafsiran makna tentang ungkapan-ungkapan yang diterima dari pembicara atau penulis. Dalam keadaan bagaimanapun seorang pendengar (pembaca) mengadakan inferensi. Pengertian inferensi yang umum ialah proses yang harus dilakukan pembaca (pendengar) untuk melalui makna harfiah tentang apa yang ditulis (diucapkan) sampai pada yang diinginkan oleh seorang penulis (pembicara).

Inferensi adalah informasi tambahan yang digunakan oleh pendengar untuk menciptakan hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan. Tugas pendengar adalah menarik inferensi secara benar entitas mana yang ingin diidentifikasi penutur dengan menggunakan ekspresi pengacuan tertentu. Bahkan kita dapat menggunakan ekspresi-ekspresi yang tidak jelas. Sehingga demikian, penutur dan pendengar memiliki peran untuk memikirkan apa yang sedang dipikirkan orang lain dalam benaknya.

Referensi dalam pandangan pragmatik referensi adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi melalui ungkapan. Bentuk-bentuk linguistik tersebut merupakan ekspresi-ekspresi pengacu yang dapat berupa kata benda, frasa kata tertentu, dan kata ganti. Dalam konteks-konteks visual yang dialami bersama, kata-kata ganti yang berfungsi sebagai ekspresi deiktik dan frasa-frasa kata benda yang lebih

terperinci bisa digunakan bagi suksesnya referensi. Referensi jelas berkaitan dengan tujuan penutur dan keyakinan-keyakinan penutur, tetapi agar referensi dapat berhasil kita juga harus mengetahui peran inferensi.

Adapun referensi yang digunakan dalam proses inferensi sebagai berikut:

1. Penggunaan referensial dan atribut

Pemakaian atribut berarti siapa saja atau apa saja yang sesuai dengan urainya. Pemakaian atribut bergantung pada asumsi penutur bahwa suatu referen harus ada

2. Nama dan referen

Pemakaian suatu nama diri secara referensial untuk mengenali objek apapun dapat membuat mitra tutur menarik kesimpulan yang diharapkan dan darisini menunjukkan dirinya sendiri sebagai satu anggota masyarakat yang sama dengan penutur.

3. Peranan Ko-teks

Kemampuan untuk mengenali referen yang dimaksudkan sebenarnya lebih banyak bergantung pada pemahaman kita tentang ungkapan ungkapan pengacuan. Kemampuan mengenali referen itu telah dibantu oleh materi linguistik atau ko-teks, yang menyertai ungkapan pengacuan itu atau Ko-teks dengan jelas membatasi rentangan interpretasi yang mungkin dimiliki terhadap suatu kata. Lingkungan fisik atau konteks, mudah dikenali karena pengaruh yang kuat tentang bagaimana ungkapan pengacuan itu diinterpretasikan.

Konteks berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah linguistik bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau

menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Yule (2014: 35) juga menjelaskan bahwa konteks dibagi dua macam, yaitu ko-teks (co-teks), yang berupa bagian yang dapat mendukung kejelasan maksud dan konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Menurut (Nadar, 2009: 6-7) konteks adalah hal-hal yang bergantung pada lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang efektif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010: 161). Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam SMS (pesan singkat) bermotif penipuan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan dari siapa, apa dan dimana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan penelitian observasi. Jadi sumber merupakan asal usul dari apa, siapa dan dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi pesan singkat (SMS) yang dikumpulkan dari pengalaman para penerima SMS yang diperoleh dari handphone dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *snowball sampling*, Sugiyono (2016: 218-219). Adapun *snowball sampling* ini bergulir secara terus-menerus sampai data jenuh atau semua jawaban sumber data tidak ada lagi jawaban yang berbeda dengan sebelumnya. Sehingga peneliti menggunakan *snowball sampling* atau biasa disebut bola salju, dimana peneliti tidak berfokus pada satu informan saja sehingga peneliti bebas mengumpulkan data sesuai yang dibutuhkan sampai merasa pada titik jenuh dan sampai dimana tidak dijumpai lagi variasi informasi yang berbeda.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

3.3.1 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah dan sebagainya), gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017: 124). Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan pada pesan singkat yang bermotif penipuan.

3.3.2 Metode Telaah Isi

Metode telaah adalah metode untuk mengkaji secara mendalam maksud atau permasalahan yang akan diteliti sehingga mampu menarik kesimpulan yang benar dari data di atas berdasarkan konteks (Moleong, 2012: 220). Adapun metode telaah isi ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengkaji atau analisis lebih mendalam dari segi isi, konteks, atau tuturan yang digunakan pada pesan singkat tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab permasalahan pokok: 1) tema apa yang ditemukan dalam data-data ini, 2) seberapa jauh data ini bisa menunjang tema tersebut? (Basrowi dan Suwandi, 2008: 192), menguraikan analisis data lebih jelas dimana analisis data merupakan proses mengurai (memecah) sesuatu ke dalam bagian-bagiannya. Maka pada penelitian ini, langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi Data

Data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian peneliti melakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu analisis fungsi tindak tutur dan inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan.

2. Klasifikasi Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara terperinci sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Dalam hal ini, peneliti

menggolongkan untuk melakukan penyusunan melalui bagian-bagian tertentu dan mampu memudahkan peneliti dalam memperoleh gambaran tentang analisis fungsi tindak tutur dan inferensi pada isi pesan singkat yang bermotif penipuan.

3. Interpretasi

Suatu kegiatan dengan menggabungkan analisis sebelumnya untuk menemukan makna. Dimana pada tahap ini, peneliti menafsirkan dan menginterpretasi data tersebut sesuai kebutuhan. Peneliti merancang atau menulis kembali setelah melakukan pembuktian pada tahap analisis sebelumnya. Peneliti mengambil kesimpulan dari apa yang diteliti sehingga pengumpulan data sudah diperbaiki dan dinyatakan selesai.

